

## Abstraksi

Jilbab menjadi fenomena simbolik sarat makna di Indonesia. fenomena ini muncul seiring dengan kesuksesan Revolusi Islam (Syi'ah) Iran awal tahun 1980-an. Jilbab dianggap simbol kebangkitan Islam serta eksistensi identitas primordial ditengah pertarungan global. Jilbab pernah menjadi sebuah simbol resistensi ketika Orde baru represif terhadap golongan Islam. Walaupun disisi lain jilbab juga dianggap sebagai simbol busana kaum pinggiran, tradisional dan keterbelakangan intelektual.

Kian hari jilbab kian berwarna-warni. Jilbab tidak hanya representasi simbol kesopanan, ketawadhuan dan kualitas kemuslimahan serta nilai-nilai *adiluhung* lainnya tetapi jilbab telah berkembang menjadi komoditas dan mode. Akibatnya muncul jilbab gaul, jilbab trendi dan jilbab modis yang memandang jilbab secara profan dan banal. Mereka berjilbab tetapi perilakunya tidak berbeda dengan mereka yang tidak berjilbab mulai dari *ngeceng* hingga tindakan amoralitas. Penelitian ini mencoba mempertanyakan bagaimana busana muslimah (jilbab) menjadi populer di Indonesia?, bagaimana Barthes memandang beragamnya simbol jilbab yang ada ? serta apakah perkembangan mode jilbab mengarahkan pada desakralisasi jilbab?.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis semiotika konotasi Roland Barthes sebagai pisau analisis serta sebagian kecil dengan teori kritis Herbert Marcuse. Pengumpulan data primer dilakukan secara *indepth interview* dengan beberapa informan sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, buku, artikel dan jurnal.

Berdasarkan penelitian, jilbab memang fenomena sarat makna yang berujung pada kuasa. Jilbab, sehelai kain diatas kepala ini bisa berperan ideologis serta instrumental. Jilbab mempunyai beragam makna tergantung penafsiran individu, sosial dan kultural. Pembacaan Barthes menghasilkan dua mitos jilbab yakni jilbab ideologis sebagai simbol kesopanan sekaligus perlawanan. Sedangkan, jilbab instrumental menunjukkan mitos kebebasan dan kemodernan. Marcuse memandang Jilbab instrumental sebagai bentuk totalitarianisme yang dilakukan kapitalisme dengan rayuan budaya massanya. Persoalan jilbab merupakan persoalan yang tidak sederhana sebagaimana tidak sederhananya pula makna dan istilah tersebut.

*Keyword* : jilbab, resistensi, komoditas, jilbab instrumental dan jilbab ideologis.